

KARAKTERISTIK ZEN PADA TAMAN KAREANSUI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Sastra



ERIKA PERMAT ASARI

2007110029

PROGRAM STUDI SAstra JEPANG

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Erika Permatasari

NIM : 2007110029

Tanda tangan :

Tanggal :



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 25 Juli 2011

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Tia Martia, M.Si

Pembaca : Indun Roosiani, M.Si

Ketua Penguji : Rini Widiarti, M.Si

Disahkan pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2011

Ketua Program Studi

Dekan



Rini Widiarti, M.Si



Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

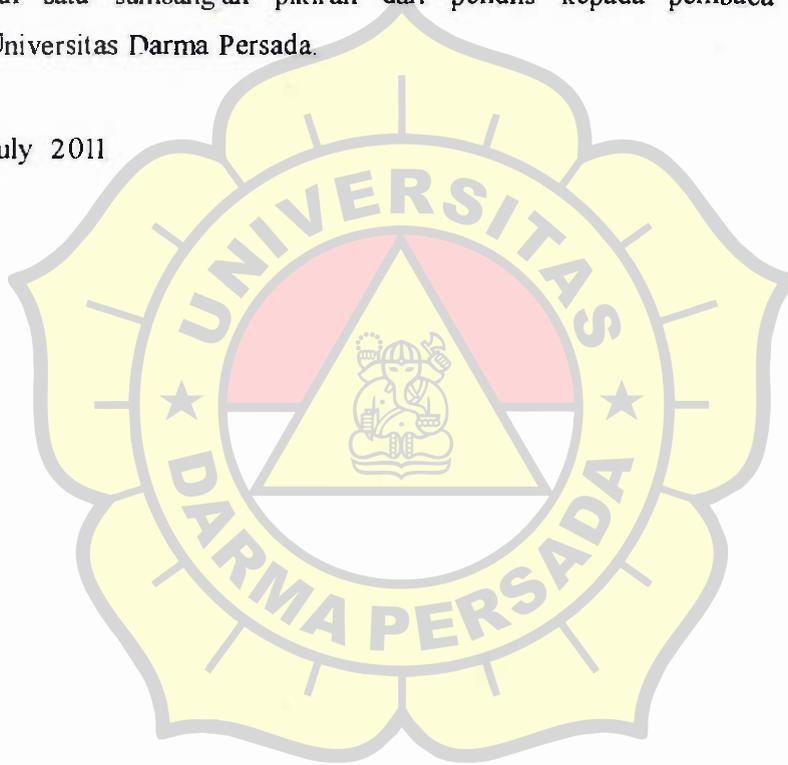
1. Ibu Tia Martia, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk penulis dalam memberikan petunjuk dan saran-saran yang sangat bermanfaat dalam masa perkuliahan dan penyusunan skripsi di Universitas Darma Persada.
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku dosen pembaca dan dosen pembimbing akademis (PA) yang telah memberikan banyak petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr, Hj. Albertine Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
4. Ibu Rini Widiarti, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.
5. Seluruh staf pengajar Universitas Darma Persada yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh staf sekretariat Universitas Darma Persada yang telah membantu selama penulis menimba ilmu.
7. Mama dan Papa tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak dan Kakak Ipar beserta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moril.

9. Ica, Lidia, Lita, Ayu, Miya dan Yunho, teman-teman baik yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Yunis, Geka, Zi dan teman-teman seangkatan 2007 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan inspirasi dan dukungan yang tiada henti hingga skripsi ini selesai.

Akhir kata, penulis berharap Allah.SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pikiran dari penulis kepada pembaca dan almamater Universitas Darma Persada.

Jakarta, 12 July 2011

Penulis



ABSTRAK

Nama : Erika Permatasari

Program Studi : Sastra Jepang S1

Judul : Karakteristik Zen Pada Taman *Karesansui*

Karesansui merupakan salah satu jenis taman jepang. Pada taman ini elemen air digantikan oleh pasir yang dibentuk seperti aliran sungai. Bentuk taman ini menggambarkan pegunungan, air terjun, lembah dan sungai dengan menggunakan batu dan pasir. Biasanya taman *karesansui* dibangun di kuil-kuil Zen Buddha dan digunakan sebagai sarana meditasi. Rancangan pada taman *karesansui* mengandung tujuh karakteristik Zen. Karakteristik itu adalah *fukinsei*, *kanso*, *kokō*, *shizen*, *yūgen*, *datsuzoku* dan *seijaku*. Karakteristik Zen sangat mempengaruhi rancangan taman *karesansui*. Contohnya, rancangan taman *karesansui* di kuil Daisen-in dan Ryoan-ji sangat natural dan sederhana namun terasa indah. Karakteristik zen ini menghasilkan seni taman Jepang *karesansui* yang unik.

Kata Kunci : Taman Jepang, Taman *Karesansui*, dan Karakteristik Zen Buddha

概略

- 名前 : エリカペルマタサリ
- 学科 : 文学部日本語学科
- テーマ : 枯山水にある禅仏教の特質

枯山水は一つの日本庭園の様式である。この庭園に水は川の流れるような作られ、白砂で変わる。この庭園のデザインに石と白砂で山と谷と滝と川を描く。普通、枯山水は禅仏教のお寺で建てられて、座禅の機関として使われている。枯山水のデザインは七つの禅仏教の特質に含まれている。その特質は不均斉、簡素、弧高、自然、幽玄、脱俗、静寂である。禅仏教の特質は枯山水のデザインにひどく影響を与える。たとえば大山院と竜安寺にある枯山水のデザインは自然的で、簡素ですが、とても美しい。禅仏教の特質からユニークな日本庭園の枯山水ができました。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Perumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Landasan Teori	6
1.7. Metode Penelitian	8
1.8. Manfaat Penelitian	8
1.9. Sistematika Penulisan	8
BAB II : AJARAN ZEN BUDDHA DALAM MASYARAKAT JEPANG	10
2.1. Perkenalan Zen Buddha di Negara Jepang	10
2.2. Konsep Ajaran Zen Buddha	11
2.3. Pengaruh Zen Buddha Terhadap Karya seni	13
2.4. Tujuh Karakteristik Zen dalam Karya seni	16
2.4.1. Asimetri (<i>Fiukinsei</i>)	17
2.4.2. Kesederhanaan (<i>Kanso</i>)	17

2.4.3. Keagungan yang Tinggi (<i>Kokō</i>)	18
2.4.5. Kealamian (<i>Shizen</i>).....	18
2.4.5. Makna yang Dalam (<i>Yūgen</i>)	18
2.4.6. Bebas dari Keterikatan (<i>Datsuzoku</i>)	19
2.4.7. Ketenangan (<i>Seijaku</i>)	19
BAB III: SENI TAMAN DI JEPANG	21
3.1. Sejarah Seni Taman Jepang	21
3.2. Jenis Seni Taman Jepang	24
3.2.1. <i>Tsuki-yama</i>	25
3.2.2. <i>Cha-niwa</i>	26
3.2.3. <i>Karesansui</i>	27
BAB IV: JENIS MATERIAL DAN KARAKTERISTIK ZEN PADA TAMAN KARESANSUI.....	29
4.1. Jenis Material Taman <i>Karesansui</i>	29
4.1.1. Batu	29
4.1.2. Pasir Putih	32
4.1.3. Tanaman	34
4.1.4. Jembatan	35
4.1.5. Pagar dan Dinding	35
4.2. Analisis Karakteristik Zen Pada Taman <i>Karesansui</i>	36
4.2.1. Taman <i>Daisen-in</i>	36
4.2.2. Taman <i>Ryoan-ji</i>	42
BAB V: KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Posisi meditasi <i>zazen</i>	13
2.2. Lukisan <i>sumi-e</i> karya Tōyō Sesshū	15
3.1. Batu <i>Iwakura</i>	21
3.2. Taman <i>Chisen Shūyū Teien</i>	22
3.3. Taman <i>Kanshō Niwa</i>	23
3.4. Taman <i>Roji Niwa</i>	23
3.5. Taman <i>Tsubo Niwa</i>	24
3.6. Taman <i>Tsuki yama</i>	25
3.7. Taman <i>Soto-roji Niwa</i>	26
3.8. Taman <i>Karesansui</i>	28
4.1. Contoh batu berbentuk tri tunggal Buddha (<i>sanzon-seki-gumi</i>)	30
4.2. Ilustrasi batu yang menggambarkan surga, bumi dan manusia	31
4.3. Pola pasir <i>uzu-mon</i> , <i>uzumaki-mon</i> dan <i>shishi-mon</i>	33
4.4. Pola pasir <i>sazanami</i> , <i>uneri</i> dan <i>ajiro-nami</i>	33
4.5. Pola pasir <i>kaac-nami</i> , <i>seiga-nami</i> dan <i>kanzemizu</i>	34
4.6. Denah taman di kuil Daisen-in	37
4.7. Taman utama Daisen-in di bagian timur laut	38
4.8. Taman di bagian utara	39
4.9. Taman di bagian timur	39
4.10. Taman di bagian selatan	40
4.11. Denah taman <i>karesansui</i> di Ryoan-ji	43
4.12. Taman di kuil Ryoan-ji	43
4.13. Lima buah kelompok batu pada taman Daisen-in	44
4.14. Dinding pada taman Ryoan-ji	46

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ajaran Zen Buddha yang berasal dari negara Cina pertama kali dikenal oleh masyarakat Jepang pada zaman Kamakura (1192-1333). Pada zaman ini, banyak biksu yang berasal dari negara Jepang seperti Myoan Eisai dan Kigen Dōgen sengaja berkunjung ke negara Cina untuk mempelajari ajaran Zen Buddha, lalu kembali lagi ke negara Jepang. Menurut Hisamatsu (1974), penyebaran ajaran Zen Buddha di negara Jepang tidak hanya dilakukan oleh para biksu Zen asal negara Jepang saja, namun juga dilakukan oleh para pendeta Zen Buddha dari negara Cina seperti Lan-Hsiu Tao-Lung dan Wu-an P'u-ning.

Secara perlahan-lahan ajaran Zen Buddha yang awalnya sulit diterima oleh masyarakat Jepang dikarenakan adanya pertentangan dari sekte-sekte Buddha lainnya di negara Jepang, mulai berkembang pesat pada zaman Kamakura. Di bawah pengaruh ajaran Zen Buddha yang dibawa dari negara Cina digabungkan dengan hasil pemikiran kreatif bangsa Jepang, Zen Buddha yang berasal dari negara Cina secara berangsur-angsur terbentuk menjadi kebudayaan Zen Buddha yang baru di negara Jepang. Untuk pertama kalinya di negara Jepang pada zaman Kamakura ini, dibangun lima kuil besar Zen Buddha yang disebut "Lima Kuil Agung Kamakura". Selanjutnya, di Kyoto lima kuil besar lainnya yang disebut "Lima Kuil Agung Kyoto" juga dibangun bersamaan dengan dibangunnya kuil Daitoku-ji, Myōshin-ji, dan beberapa kuil-kuil besar Zen Buddha lainnya. Di setiap kuil-kuil memiliki bangunan dan taman yang dibangun dengan gaya khusus Zen Buddha.

Zaman Kamakura (1192-1333) bisa dikatakan sebagai periode emas bagi ajaran Zen Buddha karena pada zaman ini ajaran Zen Buddha tidak hanya meluas di kalangan para biksu Zen Buddha saja namun juga di kalangan masyarakat awam Jepang pada saat itu. Menurut Hisamatsu (1974), Zen Buddha mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang secara umum, tidak hanya dalam

segi religius saja namun telah merasuk hingga ke segala segi kehidupan, termasuk di dalamnya bidang kesenian.

Karya seni Zen memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan karya seni lainnya. Dalam karya seni Zen terkandung prinsip-prinsip ajaran Zen Buddha diantaranya *fukinsei* (不均斉), *kanso* (簡素), *kokō* (弧高), *shizen* (自然), *yūgen* (幽玄), *datsuzoku* (脱俗) dan *sei jaku* (静寂).

Fukinsei atau asimetri memiliki pengertian ketidakteraturan. Menurut Hisamatsu (1974), dalam ajaran Zen Buddha asimetri mempunyai makna tidak teratur ataupun tidak rata. *Kanso* memiliki arti kesederhanaan. Kesederhanaan yang dimaksud bukan dari kesederhanaan yang bersifat negatif tetapi kesederhanaan dalam konteks berhemat. Kesederhanaan karya seni terlihat dari bentuk karya seni yang dapat mewakili keseluruhan sifat dari karya seni tersebut tanpa harus menggunakan material secara berlebihan di dalamnya. *Kokō* berarti keagungan yang tinggi dan dicapai ketika karya seni tersebut menampilkan kondisi telah berumur. *Shizen* mempunyai pengertian sesuatu yang bersifat alami. *Yūgen* adalah makna yang dalam dan makna tersebut dapat ditangkap ketika kita melihat dan menghayati bentuk dari suatu karya karena setiap pengekspresian bentuk dari karya seni Zen tentunya mengandung makna yang dalam. *Datsuzoku* memiliki arti bebas dari keterikatan pada peraturan-peraturan dan patokan-patokan. Peraturan-peraturan yang mengikat ini dianggap akan membatasi dan membebani pikiran sehingga daya kretifitas seni tidak dapat muncul. Karakteristik yang terakhir adalah *sei jaku* yang berarti munculnya rasa ketenangan batin ketika kita menikmati karya seni tersebut.

Dalam bukunya, Hisamatsu Shin'ichi menjelaskan bahwa tujuh karakteristik seni Zen ini dapat digunakan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk keindahan karya seni di negara Jepang. Bentuk-bentuk karya seni tersebut, antara lain seni kaligrafi (*Zen Calligraphy*), seni arsitektur (*Zen Architecture*), seni keramik (*Zen Craft*), seni drama (*Zen Dramatic Art*), seni merangkai bunga (*Zen Ikebana*), dan seni taman (*Zen Garden*).

Seni taman Jepang sebagai salah satu karya seni Zen tidak terlepas dari tujuh karakteristik diatas. Unsur alami sangat kental dalam seni taman Jepang.

Taman Jepang yang dibentuk menyerupai miniatur alam merupakan salah satu wujud kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam. Keinginan agar selalu dekat dengan alam mendorong orang Jepang untuk membuat taman kecil di rumah mereka walaupun hanya menggunakan lahan yang sempit.

Istilah taman atau *niwa* (庭), pertama kali muncul dalam literatur tua Jepang *Nihonshoki* (日本書紀). Namun, konsep taman yang diungkapkan dalam *Nihonshoki* berbeda dengan konsep taman pada zaman ini. Dalam *Nihonshoki*, konsep taman menyerupai *takamiya* (高宮) di daerah prefektur Fuk uoka, yang merupakan area luas berbatu dan ditanami pohon *sakaki* (榊) yakni pohon yang dianggap keramat dalam ajaran Shinto dan disucikan sebagai tempat untuk berdoa dan meminta pertolongan kepada dewa. Hayakawa (1973) mengatakan di dalam ajaran Shinto, dewa memanasifestasikan dirinya dalam objek-objek natural seperti, gunung, lembah, batu, dan pohon.

Dengan berjalannya waktu, konsep dan fungsi taman di Jepang mengalami perkembangan. Di zaman Heian (794-1185) taman digunakan sebagai tempat pembacaan puisi dan tempat bermain para bangsawan. Taman ini disebut dengan *chisen shūyū teien* (地線周遊庭園). Di dalam Encyclopedia Kodansha (1998) disebutkan bahwa pada zaman Kamakura (1192-1333) taman digunakan sebagai tempat untuk meditasi oleh para biksu Zen Buddha yg disebut *kanshō niwa* (觀賞庭). Selanjutnya, muncul *roji niwa* (露地庭) yang digunakan untuk melengkapi upacara minum teh pada zaman Muromachi (1333-1568) dan Momoyama (1568-1600), diikuti oleh kemunculan taman di rumah-rumah orang perkotaan yang disebut *tsubo niwa* (坪庭) di zaman Edo (1600-1868). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa perkembangan zaman melahirkan jenis-jenis taman Jepang yang baru dengan fungsi-fungsi yang berbeda.

Pada akhir zaman Edo (1600-1868), keseluruhan seni taman diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *tsuki-yama* (築山), *cha-niwa* (茶庭), dan *karesansui* (枯山水) atau *hira-niwa* (平庭). Taman *tsuki-yama* merupakan taman yang terdiri atas satu atau beberapa bukit buatan. Bentuk taman ini biasa dikombinasikan dengan elemen air dalam bentuk kolam maupun sungai. *Cha-*

niwa merupakan taman yang dibuat untuk menunjang proses upacara minum teh. Jenis taman yang terakhir adalah taman *karesansui* yang digunakan sebagai sarana meditasi para biksu Zen Buddha.

Apabila dibandingkan dengan jenis taman lainnya, taman gaya *karesansui* memiliki keunikan tersendiri. Definisi taman *karesansui* menurut *Nihon Kokugo Daijiten* (日本国語大辞典) adalah sebagai berikut:

枯山水は日本庭園で、水を用いないで、石や白砂で山水を表現する様式。室町時、中国から伝わった禅宗の影響で起こる。

Artinya:

Karesansui merupakan bentuk taman Jepang yang tidak menggunakan air dan menggambarkan pemandangan alam dengan menggunakan batu dan pasir putih. *Karesansui* lahir dari pengaruh ajaran Zen Buddha yang berasal dari negara Cina pada zaman Muromachi (Shogakukan, 1993, p. 245).

Seni taman *karesansui* ini tidak menggunakan elemen air sama sekali. Elemen air digantikan oleh pasir yang dibentuk menyerupai aliran atau pusaran air dan menjadikan batu dan pasir sebagai elemen utama seni taman gaya *karesansui*. Batu dan pasir digunakan untuk menggambarkan pegunungan, lembah maupun pulau. Taman ini juga cenderung gersang tanpa tanaman. Apabila ada tanaman di dalamnya, jumlahnya sangat terbatas dan tidak diletakkan ditengah-tengah taman. Menurut Engel (1986), pesona keindahan taman *karesansui* bergantung pada efek simbolisnya yang abstrak yang dihasilkan di dalam pemikiran orang yang melihatnya, sehingga orang yang melihat taman ini akan menciptakan pemandangan sendiri di dalam imajinasinya. Diantara taman-taman *karesansui* yang terdapat di negara Jepang, taman *karesansui* di kuil Daisen-in dan Ryoan-ji di Kyoto yang paling terkenal. Engel (1986) mengatakan kesederhanaan dari taman *karesansui* berakar dari kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam dan keinginan mereka untuk mengekspresikannya ke dalam bentuk taman.

Taman *karesansui* tidak menggunakan elemen air di dalamnya karena bunyi air dianggap dapat mengganggu pikiran seseorang yang sedang melakukan meditasi. Namun hal ini tidak mengurangi nilai keindahan serta makna yang terkandung di dalamnya sebagai salah satu karya seni Zen. Hisamatsu (1974) mengatakan filosofi ajaran Zen Buddha yang terkandung di dalam seni taman menjadikan orang yang berjalan di dalam taman tersebut merasakan ketenangan dan dengan sendirinya akan memahami Zen.

Taman *karesansui* mengandung nilai-nilai keindahan karya seni Zen Jepang seperti yang diungkapkan oleh Hisamatsu Shin'ichi seorang filsuf Zen Buddha dari Jepang. Penerapan karakteristik Zen ke dalam seni taman Jepang gaya *karesansui* membuat taman ini memiliki keunikan dan kesederhanaan, namun di satu sisi juga mempunyai makna religius. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai karakteristik Zen pada seni taman gaya *karesansui*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa seni taman Jepang mendapatkan pengaruh dari ajaran Zen Buddha dari negara Cina. Karakteristik seni Zen menjadi ciri yang menandai seni taman Jepang. Seni taman Jepang dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu *tsuki-yama*, *cha-niwa*, dan *karesansui* atau *hira-niwa*. Masing-masing jenis taman memiliki fungsi dan bentuk yang berbeda.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah pada karakteristik Zen dalam seni taman gaya *karesansui* di kuil Daisen-in dan Ryoan-ji yang terkenal di Kyoto.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah yaitu karakteristik Zen pada seni taman *karesansui* dan penerapannya pada taman bergaya *karesansui* di kuil Daisen-in dan Ryoan-ji di Jepang.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan memahami karakteristik Zen pada seni taman *karesansui* di taman kuil Daisen-in dan Ryoan-ji.

1.6. Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan skripsi tentang karakteristik Zen pada taman *karesansui* ini, penulis menggunakan teori estetika Zen yang diungkapkan oleh Hisamatsu Shin'ichi dalam bukunya *Zen and The Fine Art*.

Hisamatsu (1974) mengatakan: The Seven Characteristics found in every one of Zen art are : Asymmetry, Simplicity, Austere Sublimity, Naturalness, Subtle Profundity, Freedom from Attachment, and Tranquillity. The order of these seven does not in any sense indicate the degree of their importance ; each of the seven is of equal significance (p. 29).

Pada setiap karya seni Zen terkandung tujuh karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain, asimetri atau *fukinsei* (不均齊), kesederhanaan atau *kanso* (簡素), keagungan yang tinggi atau *kokō* (弧高), kealamian atau *shizen* (自然), makna yang dalam atau *yūgen* (幽玄), kebebasan dari keterikatan atau *datsuzoku* (脱俗), dan ketenangan atau *sei jaku* (静寂). Urutan dari ketujuh karakteristik ini tidak menunjukkan tingkat dari pentingnya karakteristik tersebut dalam karya seni zen, akan tetapi setiap karakter yang merupakan bagian dari ketujuh karakteristik ini sama pentingnya.

Ketujuh karakteristik di atas bisa ditemukan dalam bentuk karya seni Zen apapun termasuk di dalamnya seni taman Jepang gaya *karesansui*. *Karesansui*

merupakan jenis taman jepang dan merupakan salah satu cerminan dari pengeksperian ajaran Zen Buddha dalam bentuk karya seni.

枯山水の様式は大陸から渡来した理想、殊に仏教とその所産である諸種の芸術や文化が、庭園技術の上に強く影響したことはいうまでもない。特に枯山水の様式としての成立とその流行には、禅宗わけてもその自然観密接な関連があることは、書画のみならず庭にもいわれており、枯山水すなわち禅の庭という理解が行き渡っている。

Artinya:

Gaya taman *karesansui* adalah hasil dari kebudayaan daratan khususnya ajaran Buddha dan berbagai macam produk kesenian maupun kebudayaannya. Berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan dari hasil pemikiran ajaran Buddha tidak hanya memberikan pengaruh yang kuat terhadap teknik bertaman saja. Khususnya dalam perkembangan taman Jepang, kedekatannya dengan alam dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddha. Taman *karesansui* dikatakan merupakan taman yang mencontoh taman-taman di dalam lukisan dan taman ini biasa dikenal dengan taman Zen (Kenchiku, 1992, p. 25).

Berdasarkan pernyataan di atas bisa dilihat bahwa kedekatan hubungan taman gaya *karesansui* dengan alam dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddha sehingga taman *karesansui* juga sering dikenal sebagai taman Zen. Gaya ini merupakan realisasi dari taman di dalam lukisan-lukisan.

Dalam buku *The Garden Art of Japan*, Hayakawa (1984) mengatakan: *karesansui* is not created specifically to be shown to people, but viewers nonetheless sense something profoundly moving in them. The believer discovers in them a world of Zen Spirit (p. 74).

Taman *karesansui* tidak dibuat secara khusus untuk diperlihatkan kepada orang-orang. Orang yang melihat taman *karesansui* akan merasakan ada sesuatu yang dalam bergerak di dalam diri mereka. Orang yang percaya hal tersebut menganggap hal itu adalah *spirit* dari ajaran Zen Buddha. Lebih lanjut, Hayakawa

menambahkan bahwa taman *karesansui* merupakan pembuatan kembali alam semesta ke dalam bentuk yang lebih kecil.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu memaparkan dengan menganalisa data. Referensi untuk penulisan ini diperoleh dari penelitian dalam buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian.

1.8. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini agar penulis mendapatkan suatu pembelajaran tentang seni taman Jepang dan karakteristik seni Zen. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai seni taman *karesansui* dan seni Zen.

1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari V bab yang masing-masing babnya akan membahas pokok-pokok bahasan tersendiri, seperti:

- BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyajian.
- BAB II Zen Buddha dalam Masyarakat Jepang. Yang terdiri dari sub bab antara lain, Perkenalan Zen Buddha di Negara Jepang, Konsep Ajaran Zen Buddha, Pengaruh Zen Buddha terhadap Karya Seni, dan Karakteristik Karya Seni Zen.
- BAB III Seni Taman di Jepang yang terdiri dari sub bab antara lain, Sejarah Seni Taman Jepang dan Jenis Seni Taman Jepang.
- BAB IV Jenis Material dan Karakteristik Zen Pada Taman *Karesansui* yang terdiri dari sub bab antara lain, Jenis Material Taman

Karesansui dan Analisis Karakteristik Zen Pada Seni Taman

Karesansui.

BAB V

Kesimpulan

